

Mitos Ora Ilok dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik)

The Myth of "Ora Ilok" in the View of Javanese Society: Between Belief and Refutation as a Form of Nonbalance (Pragmatic Study)

Ira Mayasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Indraprasta PGRI

bunazmina@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 9 Agustus 2021 Direvisi: 17 September 2021 Diterima: 3 Oktober 2021 Terbit: 25 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini membahas makna mitos sesuai dengan daerah dan budayanya, serta aspek ketidaksantunan kategori kesembronoan dalam menanggapi mitos ora ilok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini diambil dari percakapan penutur dan mitra tutur masyarakat Mentoroto, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini, pertama, mitos ora ilok masih dipercaya oleh kalangan orang tua, sedangkan sanggahan diucapkan oleh mitra tutur yang lebih muda. Kedua, ditemukan 6 kategori kesembronoan dari 12 kategori yang ada, yaitu kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan ditemukan sebanyak 2 data, kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan sebanyak 8 data, kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan sebanyak 1 data, kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan sebanyak 6 data, kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan sebanyak 3 data, dan kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan sebanyak 4 data. Jadi, inti dari keenam kategori kesembronoan yang ditemukan adalah adanya sanggahan untuk mengungkapkan rasa tidak percaya terhadap mitos ora ilok dan merupakan sebuah ungkapan ketidakseriusan dengan tujuan untuk humor atau candaan.

Kata Kunci: Ketidaksantunan, Kesembronoan

Abstract

This study discusses the meaning of myth according to the region and culture, and the aspect of impoliteness in the category of frivolity in responding to the ora ilok myth. The method used is descriptive qualitative, with listening and note-taking techniques. The data in the study were taken from conversations of speakers and speech partner of the Mentoroto, Candiroto, Temanggung, Central Java. The result of this study, firstly, the myth of ora ilok is still believed by parents, while the refutation is spoken by younger speech partners. Second, there were 6 categories of recklessness from 12 existing categories, namely the frivolity of the association subcategory with jokes with 2 data, the frivolity of the cynicism subcategory with ridicule 8 data, the frivolity of the arrogance subcategory with jokes with 1 data, frivolity of the playful subcategory with jokes with 6 data, frivolity subcategory of exclamation with jokes as much as 3 data, and frivolity of the subcategory of humor with jokes as much as 4 data. So, the core of the six categories of frivolity found is a refutation to express disbelief in the ora ilok myth and is an expression of non-seriousness with the aim of humor or jokes.

Keywords: Immodesty, Recklessness

PENDAHULUAN

Mitos masih kental sekali dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang dinilai menjadi aturan dalam sebuah daerah tentunya tercipta dari kesepakatan dalam masyarakat tersebut. Untuk itu, besar kemungkinan ada perbedaan makna dalam mitos pada tiap daerah. Menurut Badan dan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “mitos adalah suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia.”. Mitos sendiri bukanlah realitas, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Rusmana, 2014). Sebagian besar Masyarakat Jawa masih mempercayai adanya mitos karena dengan percaya mitos tersebut, mereka merasa lebih aman dan nyaman. Untuk masyarakat yang percaya mitos, mereka takut jika melanggar. Mitos dianggap sebagai sebuah aturan yang harus dipatuhi dan akan ada imbas jika melanggarnya. Namun, hal berbeda terjadi pada penilaian generasi muda. Mereka tidak terlalu percaya mitos. Mereka terkadang menganggap mitos itu sebagai candaan sehingga ada sanggahan. Dalam KBBI, kata sanggah berarti membantah. Ketika orang tua menasihati, ada jawaban-jawaban unik yang dapat dikatakan meleset dari makna mitos tersebut. Hal itu tentunya menjadi sebuah anggapan baru bahwa kepercayaan terhadap mitos semakin memudar. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Mentoroto, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Memudarnya kepercayaan terhadap suatu mitos dapat disebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga mereka lebih berpikir rasional. Adanya rasa tidak percaya tersebut menyebabkan adanya sanggahan sebagai wujud ketidaksetujuan akan makna dalam mitos itu. Penelitian ini memfokuskan kajian pada makna mitos sesuai dengan daerah dan budayanya, serta aspek ketidaksantunan kategori kesembronoan dalam menanggapi mitos ora ilok.

Menurut Nuramila (2020:1) pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Berdasarkan pendapat Stalnaker, pragmatik dapat diartikan sebagai telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil (Rahardi, dkk. 2018:17). Menurut Yule, pragmatik merupakan studi mengenai maksud penutur (2016:3). Selanjutnya, sesuai pendapat Heatherington, pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, dan pusat perhatiannya pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2015:32). Senada dengan beberapa pendapat ahli di atas (Sempu Dwi Sasongko, 2018:36) menyatakan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan aturan-aturan kebahasaan yaitu aturan untuk menata satuan-satuan bahasa. Akan tetapi, pemakai bahasa perlu memperhatikan aturan-aturan sosial dan situasional. Fenomena fenomena kebahasaan dalam pragmatik, diantaranya implikatur, pranggapan atau presuposisi, ikutan, deiksis, basa-basi, kesantunan, dan ketidaksantunan (Rahardi, dkk. 2018:17). Penelitian ini difokuskan pada fenomena ketidaksantunan berbahasa.

Rahardi, dkk. Mengatakan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behaviour*) karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat (2018:91). Menurut Giri Indra Kharisma (2013:26) menyatakan Ketidaksantunan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi dengan orang lain tanpa memperhatikan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Ketidaksantunan berbahasa dibedakan menjadi lima kategori, yaitu 1) kesembronoan, 2) memainkan muka, 3) melecehkan muka, 4) mengancam muka, dan 5) menghilangkan muka (Rahardi, dkk., 2018:96).

Manusia tidak pernah lepas dari sebuah interaksi atau komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi, manusia tidak pernah luput dari sebuah bahasa karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (Nadzir Fauzi, Khusnul Fatonah, 2020:25-26). Menurut Bousfield, 2008 kesembronoan dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain itu, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik kesembronoan juga terlihat dari ciri-ciri suprasegmentalnya, seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi (Rahardi, dkk: 95). Bousfield juga mengemukakan bahwa penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek pragmatik lainnya (Rahardi, dkk, 2019: 96).

Menurut Rahardi, dkk. (2019: 96-109), wujud dan makna pragmatik

ketidaksantunan kategori kesembronoan, diantaranya (1) Kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan, yaitu mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dinyatakan penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur; (2) Kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan, yaitu perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mempertautkan gagasan atau ide, dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Kesembronoan ini ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek, yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ciri fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu; (3) Kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu, ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang dilarang atau menjadi pantangan untuk diucapkan; (4) Kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan, yaitu perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur; (5) Kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan, yaitu perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri kepada mitra tutur. Tipe kesembronoan ini diungkapkan untuk menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan; (6)

Kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan. Kesembronoan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan

yang melebih-lebihkan; (7) Kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan; Pelesetan adalah salah satu kategori humor yang dilakukan dengan memelesetkan unsur-unsur kebahasaan tertentu dalam tuturan. (8) Kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan, yaitu kesembronoan yang dilakukan dengan merendahkan pihak lain dan dikategorikan sebagai Tindakan yang tidak santun. (9) Kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan, Tindakan sembrono yang dilakukan cenderung mengganggu perasaan, harga diri, martabat seseorang. Dengan kata lain, kenyamanan seseorang menjadi terusik. (10) Kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan; (11) Kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan; (12) Kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan; dan (13) Kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban. Menurut Pranowo (2009: 103-104), berkaitan dengan konteks sosial kultural dapat dicermati konsep-konsep bernuansa kejawen yang bernilai luhur, seperti angon rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, dan tepa slira. Sesuai dengan pendapat Rahardi, dkk. Bahwa konteks sosial kultural akan sangat berpengaruh dalam kebahasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan pendapat Sugiono (2017:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci. Tuturan dalam percakapan, antara penutur dan mitra tutur yang berkaitan dengan mitos menjadi

objek dalam penelitian ini. Pengambilan data, yaitu pada bulan Juni sampai Agustus 2021 dengan teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

1. X : *Ojo singsot wengi-wengi, ora ilok. Ngundang setan.*

(Jangan bersiul malam-malam. Mengundang hantu atau setan.)

Y : *Jare sinten singsot kok ngundang setan. Lha kulo singsot malah mbah sing methungul. Hahahah.*

(Kata siapa bersiul mengundang setan? Lha ak bersiul malah nenek yang datang.)

Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah, saat sang nenek yang berusia 75 tahun menasehati cucu laki-lakinya yang berusia 18 tahun. Aktivitas bersiul atau singsot dalam mitos Jawa diyakini sebagai hal yang tidak baik jika dilakukan pada malam hari. Mereka meyakini bahwa hal tersebut akan mengundang hantu. Namun, tidak semua orang percaya dengan mitos tersebut. Seperti yang dikatakan oleh mitra tutur "*Jare sinten, singsot kok ngundang setan. Lha kulo singsot malah mbah sing methungul. Hahaha.*"

Dalam tuturan tersebut terdapat aspek ketidaksantunan kategori kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan. Letak kesembronoannya pada saat mitra tutur mengatakan "*Lha kulo singsot malah mbah sing methungul.*" Secara tidak langsung mitra tutur mengasosiasikan penutur dengan setan. Meskipun tuturan tersebut masuk kategori ketidak santunan berbahasa, penyampaiannya tetap dengan gurauan dan mengundang gelak tawa.

2. X : *Ojo metu wengi-wengi, ora ilok.*

(Jangan keluar malam-malam, tidak baik.)

Y : *Ora ilok mergo ono koncone ibu yo? Hahaha.*

(Tidak baik karena ada temanmu ya? Hahaha)

Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah, saat sang anak laki-laki yang berusia 22 tahun ingin keluar membeli lauk kemudian dilarang oleh ibunya yang berusia 49 tahun. Dalam mitos Jawa diyakini bahwa tidak baik keluar malam-malam. Biasanya dikaitkan dengan hal mistik, yaitu ada hantu yang disebut wewe gombel. Mengetahui sang ibu melarangnya, sang anak memberikan respons bahwa kemungkinan dia bertemu teman ibunya. Maksud mitra tutur dengan teman ibunya adalah wewe gombel.

Ketidaksantunan kategori kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan ditandai dengan tuturan "*Ora ilok mergo ono koncone ibu yo? Hahaha.*" Dalam tuturan tersebut, asosiasi terlihat karena wewe gombel diasosiasikan dengan teman ibunya. Tuturan tersebut dapan membuat penutur tersinggung, tetapi karena disampaikan dengan candaan, rasa tersinggung dapat berubah menjadi humor.

B. Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

3. X : *Ojo nandur kembang cantol wesi, mengko ndak anake dari perawan kasep.*

(Jangan menanam bunga bougenfil, nanti anaknya jadi perawan tua.)

Y : *Jare sopo? Opo hubungane perawan kasep karo*

kembang? Mosok nandur kembang kembojo.

(Kata siapa? Apa hubungannya perawan tua sama bunga? Masak menanam bunga kamboja.)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah saat penutur, yaitu ibu yang berusia 51 tahun sedang berkomunikasi dengan mitra tutur, yaitu anak perempuannya yang berusia 25 tahun dan belum menikah. Beberapa masyarakat Jawa meyakini jika menanam bunga bougenfil nanti anak perempuannya jadi perawan tua. Mitos tersebut sulit dijelaskan secara leksikal karena tidak ada kaitan antara bunga bougenffil dengan nasib seseorang. Namun, mitos tersebut terbentuk karena adanya faktor kebetulan juga. Ada beberapa keluarga yang menanam bunga bougenffil, anaknya memang belum menikah sampai umur yang dinilai sudah cukup matang.

Pandangan berbeda dirasakan oleh mitra tutur sehingga munculah sanggahan. Tuturan *Jare sopo? Opo hubungane perawan kasep karo kembang? Masak menanam bunga kamboja* mengandung ketidakseriusan, candaan, dan memandang rendah penutur. Kesembronoan kategori sinisme terlihat saat mitra tutur mengatakan Masak menanam bunga kamboja. Ketidakpercayaan mitra tutur terhadap mitos tersebut dibalas dengan membandingkan bunga bougenffil dengan bunga kamboja. Menurut mitra tutur, tidak ada salahnya menanam bunga bougenffil dengan nasib. Berbeda dengan bunga kamboja yang diyakini sebagai bunga untuk menghiasi makam. Aspek suprasegmental yang disampaikan oleh mitra tutur menggunakan nada naik dan intonasi tinggi.

4. X : *Ojo nyekeli konang, ora ilok. Kue kukune wong mati.*

(Jangan menangkap kunang-kunang. Itu kukunya orang meninggal.)

Y : *Ngarang wae, mosok kukune wong mati dadi konang. Nek konang kuku wong mati, nang ndonyo iki kebek konang.*

(Ngarang saja, masak kuku orang meninggal jadi kunang-kunang. Kalau kuku orang meninggal jadi kunang-kunang di dunia ini penuh kunang-kunang.)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah saat penutur, yaitu ibu berusia 46 tahun menasehati anak kedua yang berusia 6 tahun, kemudian direspons oleh anak pertamanya, yaitu perempuan berusia 16 tahun. Dalam mitos Jawa, kunang-kunang diyakini sebagai kuku orang yang sudah meninggal. Namun, tidak semua orang percaya hal tersebut. Rasa tidak percaya tersebut disampaikan dalam bentuk sanggahan "Ngarang wae, mosok kukune wong mati dadi konang. Nek konang kuku wong mati, nang ndonyo iki kebek konang."

Kesembronoan dalam tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur berupa sanggahan kategori sinisme dengan ejekan. Letak kesembronoannya pada tuturan "*Nek konang kuku wong mati, nang ndonyo iki kebek konang.*" Tuturan tersebut mengandung ketidak seriusan, candaan, atau humor serta sikap mengejek yang terkesan memandang rendah mitra tutur. Hal itu terjadi karena mitra tutur tidak percaya dengan mitos yang disampaikan oleh penutur, yaitu ibunya.

5. X : *Nek ijeh enom ojo sok mangan brutu, ora ilok.*

(Kalau masih muda jangan suka makan pantat ayam, tidak baik.)

Y : *Ora ilok jare sopo? Brutu enak-enak kok ora ilok. Padune arak dipangan.*

(Tidak baik kata siapa? Pantat ayam enak-enak kok tidak baik. Bilang saja mau dimakan.)

Konteks tuturan tersebut terjadi di meja makan, pada saat sang ibu menasehati anaknya. Penutur adalah perempuan berusia 51 tahun, sedangkan mitra tutur perempuan berusia 25 tahun. Pada tuturan tersebut, sang ibu menasehati anaknya yang sedang mengambil paha atas dan terdapat pantat ayam. Menurut sang ibu, sesuai dengan mitos Jawa, orang yang belum menikah dilarang untuk memakan pantat ayam. Hal itu karena menurut beberapa yang percaya mitos tersebut merupakan bagian terenak. Jadi, jika belum menikah tidak baik memakan pantat ayam karena langsung dapat anaknya. Kalau dalam kehidupan nyata, belum merasakan perjuangan sudah mendapat anaknya. Intinya adalah bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus berjuang terlebih dulu.

Kesembronoan subkategori ejekan dengan sinisme dalam tuturan tersebut terjadi ada rasa tidak percaya dari mitra tutur. Sang anak sebagai mitra tutur tidak sepakat dan memberikan respons bahwa ibunya yang sebenarnya ingin memakan bagian pantat ayam itu. Apa yang disampaikan oleh mitra tutur memberikan gambaran bahwa terjadi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Hal itu ditandai dengan tuturan, "Padune arak dipangan."

6. X : *Ojo sok ajang tutup, ora ilok.*

(Jangan suka makan beralaskan tutup, tidak baik.)

Y : *Ora ilok nangopo? Piringe adoh, sik cedak tutup, sisan regete.*

(Tidak baik kenapa? Piringnya jauh, yang jauh tutup, sekalian kotor.)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi di rumah, pada penutur, yaitu ibu berusia 40 tahun menasehati anak perempuannya yang berusia 15 tahun. Dalam mitos Jawa, tidak baik jika makan beralaskan tutup. Kalau dilihat dari fungsinya, tutup memang tidak berfungsi sebagai alas ketika makan. Namun, mitra tutur memberikan respon yang berbeda.

Dalam tuturan tersebut, mitra tutur melakukan kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan karena mengungkapkan hal yang tidak sependapat dengan mitos tersebut. Dalam mitos Jawa, tidak baik jika makan menggunakan tutup. Namun, mitra tutur menyanggah dengan tuturan kesembronoan, yaitu dengan kembali bertanya, “Ora ilok nangopo?” Hal itu seakan memandang rendah mitra tutur dan merupakan ketidaksantunan berbahasa.

7. X : *Nek mangan sikile ojo slonjor, ora ilok.*

(Kalau makan kakinya jangan selonjoran, tidak baik.)

Y : *Nek nekuk terus yo semuten.*

(Kalau ditekuk terus ya kesemutan.)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi di rumah, pada saat penutur, yaitu ibu berusia 40 tahun menegur anak laki-lakinya yang berusia 11 tahun. Dalam mitos Jawa, saat makan kakinya selonjoran. Hal itu karena menurut orang tua, makan posisi kaki selonjoran tidak sopan. Namun, nasehat tersebut diterima

dengan respon yang berbeda oleh mitra tutur, yaitu sang anak.

Dalam tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur, terdapat aspek ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Hal itu ditandai dengan munculnya tuturan “*Nek nekuk terus yo semuten.*” Didukung dengan aspek suprasegmental nada naik. Perilaku berbahasa ini mengandung ketidakseriusan dan cenderung memandang rendah penutur yang lebih tua dengan respons tersebut.

8. X : *Ora ilok ngegarke payung nang njero omah, mengko ibune mati.*

(Tidak baik, membuka payung di dalam rumah. Nanti ibunya meninggal.)

Y : *Wah, ngarang wae dongone, njajal payung yo digarge, mosok dinengke wae.*

(Wah, sembarangan doanya, mencoba payung ya dibuka, masak didiamkan saja.)

Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah, dengan penutur kakak ipar perempuan berusia 39 tahun dan mitra tutur adik ipar berusia 27 tahun. Dalam mitos Jawa, diyakini bahwa tidak baik membuka payung di dalam rumah karena dapat menyebabkan ibunya meninggal. Namun, tidak semua orang masih percaya dengan mitos tersebut, seperti yang dikatakan mitra tutur yang menganggap itu adalah doa yang tidak baik.

Tuturan “*Wah, ngarang wae dongone, njajal payung yo digarge, mosok dinengke wae.*” merupakan kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Aspek sinisme terlihat jelas saat mitra tutur yang tidak sependapat dengan mitos tersebut kemudian memberikan respons bahwa jika

ingin mencoba payung harus dibuka, bukan didiamkan saja. Menututnya, tidak ada kaitan antara membuka payung dan kematian. Tuturan tersebut masuk kategori kesembronoan karena didukung dengan unsur suprasegmental, yaitu nada tinggi dan intonasi naik.

9. X : *Ora ilok mateni kewan, bojone gek meteng.*

(Tidak baik membunuh hewan, istrinya sedang hamil.)

Y : *Lha nek ora pateni terus nyokot piye, arep dingu?*

(Lha kalau tidak dibunuh kemudian nanti menggigit bagaimana, mau dipelihara?)

Konteks dalam tuturan tersebut saat berada di belakang rumah, yaitu percakapan antara penutur seorang ibu berusia 63 tahun dengan mitra tutur, yaitu anak laki-lakinya yang berusia 30 tahun. Ibunya memberi nasehat, semacam larangan bahwa tidak baik membunuh hewan saat istri sedang hamil. Hal itu sesuai dengan mitos Jawa. Namun, sang anak memberikan respons yang berbeda.

Terjadi ketidaksantunan berbahasa saat sang anak menyampaikan pendapat yang berbeda. Tuturan "*Lha nek ora pateni terus nyokot piye, arep dingu?*" merupakan bentuk kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Mitra tutur menggunakan tuturan subkategori sinisme karena sang ibu melarang membunuh hewan dan mengaitkan dengan mitos. Hewan yang dibunuh saat itu adalah ular. Jadi, mitra tutur mengatakan kalau ular tersebut tidak dibunuh, apa ibunya ingin memelihara. Hal itulah yang menandai ketidak santunan berbahasa kategori kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Didukung dengan

unsur suprasegmental nada nsik dan intonasi tinggi.

10. X : *Bojone gek meteng kok mancing, ora ilok. Ndak anake suwing.*

(Istrinya sedang hamil, kok mancing, tidak baik. Nanti anaknya bibir sumbing.)

Y : *Dongane elek temen. Sik dipancing kan iwak dudu anak.*

(Doanya jelek sekali. Yang dipancing kan ikan bukan anak.)

Konteks percakapan terjadi di luar rumah antara penutur, yaitu ibu berusia 63 tahun dengan anaknya yang berusia 30 tahun. Dalam mitos Jawa, aktivitas memancing saat istri hamil dikaitkan dengan nasib anak yang nantinya bisa ikut terpancing dan bibirnya menjadi sumbing. Namun, mitra tutur memberikan pendapat yang berbeda, bahwa doa itulah yang akhirnya dapat membuat anak menjadi sumbing.

Pada tuturan tersebut, mitra tutur menggunakan bentuk kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Terlihat dalam tuturan "*Dongane elek temen. Sik dipancing kan iwak dudu anak.*" Lazimnya, yang dipancing memang ikan, bukan anak. Akan tetapi, mitra tutur mempertegas kembali bahwa sebenarnya memancing hanyalah sebuah aktivitas dan tidak ada kaitannya dengan penyebab bibir sumbing.

C. Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

11. X : *Perawan kok yahmene lagi tangi. Ora ilok, mengko ndak adoh jodone.*

(Perawan kok jam segini baru bangun. Tidak baik. Nanti jauh jodoh.)

Y : *Ora popo, enyong pancen pengen jodone adoh, ojo sak deso.*

(Tidak apa-apa, aku memang kepengen jodohnya jauh, bukan satu desa.)

Konteks percakapan terjadi di rumah, yaitu saat penutur (ibu) berusia 40 tahun menasehati anak perempuannya yang berusia 15 tahun karena bangun kesiangan. Dalam mitos Jawa, perawan atau gadis tidak baik jika bangun kesiangan, nanti jauh jodoh, dalam arti jodoh. tidak datang-datang.

Aspek kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan yang disampaikan oleh mitra tutur pada penutur, ditandai dengan adanya tuturan “enyong pancen pengen jodone adoh, ojo sak deso.” Kesombongan terlihat pada saat mitra tutur merasa bahwa dia inginnya mendapatkan jodoh bukan satu kampung. Namun, tujuan sebenarnya dari tuturan itu adalah untuk bergurau. Adanya kesombongan dengan gurauan tersebut menyebabkan adanya penyimpangan makna.

D. Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan

12. X : *Nek mangan ojo disonggo, ora ilok. Mengko ndak ditampik joko.*

(Kalau makan jangan disangga. Nanti ditolak perjaka.)

Y : *Ah yo ben ditampik Joko, aku ora kenal Joko, pacarku jenenge Anton, dudu Joko.*

(Ah biar saja ditolak Joko, Aku tidak kenal, pacarku namanya Anton, bukan Joko.)

Konteks tuturan terjadi di dalam rumah, yaitu antara penutur (ibu) berusia 46 tahun dan sang anak sebagai mitra tutur

berusia 16 tahun. Saat itu, penutur menasehati mitra tutur. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, mitos tersebut menggambarkan bahwa jika piring disangga ketika makan, kemungkinan akan jatuh. Hal itu dikaitkan dengan akan terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan, yaitu ditolak laki-laki jika melanggar mitos tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak semua orang percaya adanya mitos. Ada bentuk sanggahan atau pendapat yang berbeda dalam menanggapi kalimat tersebut. Seperti dalam tuturan “*Ah yo ben ditampik Joko, aku ora kenal Joko, pacarku jenenge Anton, dudu Joko.*”

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur tersebut merupakan bentuk kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Bentuk pelesetan terlihat pada kata joko yang diartikan sebagai laki-laki dipelesetkan menjadi nama orang, yaitu Anton yang merupakan pacarnya. Dalam tuturan tersebut, terkandung maksud humor atau candaan. Akan tetapi, dalam konteks percakapan tersebut masuk kategori tidak santun. Aspek suprasegmental dalam tuturan tersebut, yaitu nada tinggi dan intonasi menurun menunjukkan bahwa ada dimensi kesembronoan.

13. X : *Nek nyaponi ojo mandeg, mengko sing nakokke ndak mandeg dalan.*

(Kalau menyapu jangan berhenti, tidak baik. Nanti yang melamar berhenti di jalan.)

Y : *Takon yo mandek to, nek karo mlayu yo ora sopan.*

(Tanya ya berhenti, kalau sambil lari berarti tidak sopan.)

Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah, yaitu saat sang ibu (penutur) yang berusia 50 tahun menasehati anak perempuannya (mitra tutur) yang berusia 25 tahun. Ketidaksantunan yang dilakukan oleh lawan tutur ditandai dengan unsur humor, yaitu tuturan “*Takon yo mandek to, nek karo mlaku yo ora sopan.*” Dalam mitos Jawa, jika sedang menyapu kemudian berhenti itu tidak baik. Hal itu dikaitkan dengan nasib seseorang, yaitu jodohnya berhenti di jalan atau tidak jadi menjalin hubungan ke tahap serius. Mitra tutur memelestakan kata mandeg menjadi mlayu. Jadi, sewajarnya orang bertanya ya berhenti, bukan lari, kalau lari jadinya tidak sopan. Tuturan tersebut mengandung humor, tetapi bisa juga menjengkelkan.

14. X : *Nek untune pothol ojo guwak sak-sak’e ndak ora metu. Untu nduwur guwak longan, untu ngisor guwak gendeng.*

(Kalau giginya copot jangan dibuang sembarangan, nanti tidak keluar. Gigi atas buang di kolong, gigi bawah buang di genteng, terus ben panen untu.)

Y : *Wah njelei, mengko nek diguak gendeng, tukule yo nang gendeng. Hahaha.*

(Wah menjijikkan, nanti kalau dibuang di genteng, tumbuhnya digenteng juga. Hahaha)

Konteks tuturan tersebut terjadi di depan rumah, yaitu saat penutur (ibu) berusia 46 tahun menasehati anaknya yang berusia 6 tahun, kemudian kakaknya yang berusia 16 tahun sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Tuturan “*Wah njelei, mengko nek diguak gendeng, tukule yo nang gendeng.*” Hal itu terlihat pada saat mitra tutur memelestakan

gigi yang seharusnya tumbuh di gusi dalam mulut, dipelesetkan menjadi gigi tumbuhnya di genteng karena giginya dibuang di atas genteng.

15. X : *Nek bar mbayeni durung 40 dino ojo metu-metu, ora ilok ndak kenang sawan.*

(Kalau habis melahirkan belum 40 hari jangan keluar-keluar, tidak baik nanti terkena sawan.)

Y : *Yo ora keno Sarwan. Lek Sarwan wis ora nang kene.*

(Ya tidak terkena Sarwan. Lek Sarwan sudah tidak di sini.)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di dalam rumah, yaitu antara seorang ibu (penutur) yang berusia 52 tahun memberi nasihat ke anak perempuannya yang berusia 26 tahun. Nasihat yang diberikan berupa mitos. Dalam mitos Jawa, perempuan yang habis melahirkan tidak boleh keluar sebelum 40 hari karena bias terkena sawan atau penyakit yang datang tiba-tiba. Namun, sang anak memberikan respons yang berupa sanggahan atau pendapat yang berbeda.

Kesembronoan terjadi pada saat mitra tutur tidak sepakat dengan mitos tersebut, sehingga memberi tanggapan dalam bentuk kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Pelesetan terlihat karena adanya kata sawan yang berarti penyakit dipelesetkan menjadi nama orang, yaitu Sarwan. Terjadi perbedaan makna antara sawan yang berarti penyakit dengan Sarwan nama orang. Pelesetan tersebut menciptakan suasana jenaka, tetapi terkadang jika berlebihan bias menjengkelkan.

16. X : *Nek bar mbayeni njo arak metu kudu nggembol gunting opo kethoan kuku ben selamat.*

(Kalau habis melahirkan terus mau keluar rumah harus membawa gunting atau gunting kuku biar selamat.)

Y : *Slamet wae ora tau nggowo gunting.*

(Selamat saja tidak pernah membawa gunting.)

Konteks dalam tuturan ini terjadi di dalam rumah, yaitu antara seorang ibu (penutur) yang berusia 52 tahun memberi nasihat ke anak perempuannya yang berusia 26 tahun. Nasihat yang diberikan berupa mitos. Dalam mitos Jawa, perempuan setelah melahirkan jika ingin keluar rumah harus membawa gunting dan gunting kuku, dengan tujuan agar selamat. Namun, sang anak memberikan respons yang berupa sanggahan atau pendapat yang berbeda.

Rasa tidak percaya akan mitos tersebut menyebabkan adanya kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata selamat (selamat) yang dipelesetkan menjadi nama orang yaitu Selamat. Dengan adanya pelesetan tersebut, terjadilah penyimpangan makna yang dilakukan oleh mitra tutur yang sengaja dilakukan untuk menciptakan suasana humor.

17. X : *Ora ilok nyokoti jarik, mengko ndak ibune mati.*

(Tidak baik menggigiti selendang. Nanti ibunya meninggal.)

Y : *Oalah yu, bayek yo nyokoti jarik, mosok nyokoti watu, medeni, emang bayi ajaib.*

(Oalah mbak, bayi ya menggigiti kain jarik, masak menggigiti batu,

menyeramkan, memangnya bayi ajaib? (sambil tertawa))

Konteks tuturan tersebut terjadi di dalam rumah, yaitu saat penutur (kakak) yang berusia 46 tahun menegur bayi yang sedang menggigiti kain jarik, kemudian direspons oleh ibu sang bayi (35 tahun) yang merupakan adik dari penutur. Dalam mitos Jawa, menggigiti kain jarik dikaitkan dengan hal yang tidak baik, yaitu nanti menyebabkan ibunya meninggal. Namun, mitra tutur memberikan respons dengan pendapat yang berbeda.

Pada tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur, terdapat aspek kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan. Bentuk pelesetan ditandai dengan kata jarik (kain jarik) yang diganti dengan kata batu. Mitra tutur tidak sepakat dengan mitos yang disampaikan oleh penutur karena merasa bahwa tidak ada kaitan antara menggigiti kain jarik menyebabkan orang tua meninggal. Jadi, pada saat penutur menegur bayinya, mitra tutur yang menjawab. Pelesetan ini bertujuan untuk menciptakan humor.

E. Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

18. X : *Ojo sok mangan maras, mengko ndak aras-arasen.*

(Jangan suka makan maras, nanti jadi pemalas.)

Y : *Wah, enak, padune bue sik pengen to? Arak dipangan bue to? Hahaha*

(Wah, enak, bilang saja ibu yang pengen kan? Ingin dimakan ibu kan?)

Konteks tuturan tersebut terjadi di dapur, pada saat sang ibu menasehati anaknya. Penutur adalah perempuan

berusia 51 tahun, sedangkan mitra tutur perempuan berusia 25 tahun. Penutur menasehati menggunakan mitos Jawa, bahwa perempuan belum menikah tidak boleh makan maras (paru-paru) ayam, nanti jadi pemalas.

Mendengar hal tersebut, mitra tutur tidak sependapat dan mengucapkan tuturan “*Wah enak, padune bue sik pengen to? Arak dipangan bue to? Hahaha.*” Ucapan tersebut merupakan ketidaksantunan berbahasa, kategori kesembronoan, subkategori seruan dengan gurauan. Hal itu ditandai dengan adanya bentuk tuturan eksklamatif, tetapi dalam konteks humor, yaitu kata wah. Selain itu, kesembronoan juga terjadi karena ada makna tambahan yang disampaikan mitra tutur kepada lawan tutur bahwa penuturlah yang sebenarnya ingin memakan maras, makanya melarang mitra tutur untuk memakannya.

19. X : *Ora ilok nyaponi bengi-bengi.*

(Tidak baik menyapu malam-malam.)

Y : *Waduh, ora ilok nangopo meneh Buk.*

(Waduh, tidak baik kenapa lagi Bu?)

Konteks tuturan tersebut terjadi di dalam rumah dan pada malam hari. Penutur adalah seorang ibu berusia 40 tahun dan anak perempuannya (mitra tutur) yang berusia 15 tahun. Saat itu, sang ibu menegur anaknya yang sedang menyapu. Dalam mmitos Jawa, tidak baik jika menyapu di malam hari karena diyakini nanti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Namun, sang anak memberikan respons yang berbeda dengan

pendapat yang berbeda, yaitu “*Waduh, ora ilok nangopo meneh Buk.*”

Kata *waduh* yang diucapkan oleh mitra tutur merupakan bentuk kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan. Ada dimensi kekagetan dan kejengkelan yang dirasakan oleh mitra tutur karena sang ibu sering menasehati menggunakan mitos. Ditambah dengan aspek suprasegmental, yaitu penekanan intonasi dalam kalimatnya.

20. X : *Nek nyapu sing resik, ra ilok, mengko bojone ndak godegen.*

(Kalau menyapu yang bersih, nanti suaminya bewokan.)

Y : *Wah, malah seneng nek godegen, ngganteng kok.*

(Wah, senang kalau suaminya bewokan, ganteng.)

Konteks tersebut terjadi di teras rumah, yaitu saat penutur (ibu berusia 40 tahun) menasehati anak perempuannya yang berusia 15 tahun. Dalam mitos Jawa, diyakini bahwa jika seseorang tidak bersih saat menyapu, suaminya akan bewokan. Hal itu disespons dengan jawaban tak terduga. Sang anak malah senang dengan apa yang dikatakan oleh sang ibu.

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur merupakan ketidaksantunan berbahasa dengan kategori kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan “*Wah*” yang diucapkan mitra tutur. Ada rasa kaget saat penutur mengucapkan mitos tersebut. Mitra tutur langsung merespon dengan senang hati. Bukan percaya dengan mitos tersebut, tetapi karena ingin menciptakan suasana humor.

F. Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan

21. X : *Ojo njagong nang ngarep lawang, ora ilok. Mengko ndak adoh jodo.*

(Jangan duduk di depan pintu, tidak baik. Nanti jauh jodoh.)

Y : *Berarti nek ndodok oleh to?*

(Berarti kalau jongkok boleh kan?)

Konteks dalam tuturan terjadi pada saat penutur (ibu) berusia 40 tahun menasehati anak perempuannya yang berusia 15 tahun ketika duduk di depan pintu. Ketidaksantunan bahasa kategori kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan terlihat pada saat mitra tutur merespons penutur dengan tuturan “*Berarti nek ndodok oleh to?*” Hal itu terjadi karena mitra tutur tidak sependapat dengan penutur yang menasehati dengan menggunakan mitos Jawa. Dalam mitos Jawa, tidak baik jika duduk di depan pintu karena nanti jodohnya jauh. Jauh dalam arti lama mendapatkan jodoh. Namun, hal itu ditanggapi berbeda oleh mitra tutur. Tuturan yang disampaikan mitra tutur mengandung jenaka. Ada penyimpangan yang membuat lucu .

22. X : *Nek mbedoli wulu pitek ojo karo omong, ora ilok. Mengko ndak wulune metu meneh.*

(Kalau mencabuti bulu ayam jangan sambil ngobrol, tidak baik. Nanti bulunya tumbuh Kembali.)

Y : *Opo iyo? Yo wis ak tak omong terus ben wulune ora entek-entek. Hahaha*

(Apa iya? Ya sudah aku tak ngomong terus ben wulune oea entek-entek.)

Konteks tuturan tersebut adalah di belakang rumah, saat penutur, yaitu ibu berusia 51 tahun dan mitra tutur, yaitu anak perempuan berusia 25 tahun sedang mencabuti bulu ayam. Menurut penutur, sesuai dengan mitos Jawa, jika sedang mencabuti bulu ayam tidak boleh berbicara karena bulunya akan tumbuh kembali. Mendengar penutur menasehati dekan kalimat tersebut, mitra tutur menciptakan suasana jenaka dengan tuturan “*Yo wis ak tak omong terus ben wulune ora entek-entek.*”

Ketidaksantunan kategori kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan ditandai dengan adanya keinginan dari mitra tutur untuk berbicara terus agar bulu ayamnya tidak habis-habis. Hal itu membuat penutur tertawa. Kelucuan itu muncul karena tuturan itu bertentangan dengan mitos yang ada. Ketika disuruh tidak berbicara terus, mitra tutur memilih untuk berbicara terus dengan tujuan agar bulu ayamnya terus keluar.

23. X : *Nek mangan dintekke, ndak pitike mati.*

(Kalau makan dihabiskan, nanti ayamnya mati.)

Y : *Ben, ora ndue pitik kok.*

(Biarin, tidak punya ayam kok.)

Konteks tuturan terjadi pada saat sang ibu yang berusia 46 tahun (penutur) sedang menasehati anaknya yang berusia 6 tahun. Dalam mitos Jawa, jika seseorang makan tidak habis selalu dikaitkan dengan nasib ayam yang nanti akan mati. Mendengar hal itu, mitra tutur memberikan pendapat yang berbeda.

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur, yaitu “*Ben, ora ndue pitik kok.*” Merupakan bentuk ketidaksantunan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada

penutur. Mitra tutur melucu menggunakan kalimat tersebut karena memang tidak percaya bahwa makan tidak habis menyebabkan ayam mati. Makna pragmatik melucu semakin terlihat ketika didukung dengan aspek suprasegmentalnya sehingga terlihat kesembronoan melucu dengan gurauan.

24. X : *Ojo sok njagongi bantal, mengko ndak wudunen.*

(Jangan suka menduduki bantal. Nanti bisulan.)

Y : *Emang bantale ono wudune?Hahaha*

(Memang bantalnya ada bisulnya?)

Konteks tuturan tersebut terjadi di rumah, saat sang nenek yang berusia 75 tahun menasehati cucu laki-lakinya yang berusia 18 tahun. Pada tuturan tersebut, kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan terlihat pada tuturan “*Emang bantale ono wudune?Hahaha.*” Tuturan tersebut mengandung humor dan menggelikan hati. Jika dinalar, tidak mungkin sebuah bantal ada bisulnya. Mitra tutur sengaja menyimpangkan makna agar terlihat lucu karena merasa tidak percaya dengan mitos yang ada.

PENUTUP

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap mitos ora ilok dalam pandangan Masyarakat Jawa, dapat disimpulkan bahwa ada orang yang percaya dan tidak percaya terhadap mitos tersebut. Orang yang masih percaya adalah mereka yang memang masih meyakini bahwa mitos itu ada, sedangkan mereka yang tidak percaya kemudian menyanggah atau membuat pernyataan yang berbeda sehingga

terkadang mereka menjadikannya sebagai candaan. Dari data yang diperoleh, semua mitos tersebut diucapkan oleh penutur yang percaya, yaitu orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, sedangkan sanggahan diucapkan oleh mitra tutur yaitu mereka yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan kajian pragmatik, sanggahan yang diucapkan oleh mitra tutur kepada penutur termasuk dalam aspek ketidaksantunan berbahasa karena memiliki ciri-ciri ketidakseriusan dan mengandung unsur humor. Ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dibedakan menjadi 12 subkategori. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan 6 subkategori. Dari 24 data yang diperoleh, kesembronoan subkategori *asosiasi dengan gurauan* ditemukan sebanyak 2 data, *kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan* sebanyak 8 data, *kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan* sebanyak 1 data, *kesembronoan subkategori pelesetan dengan gurauan* sebanyak 6 data, *kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan* sebanyak 3 data, dan *kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan* sebanyak 4 data.

Jadi, dapat disimpulkan, inti dari keenam kategori kesembronoan yang ditemukan adalah adanya sanggahan untuk mengungkapkan rasa tidak percaya terhadap mitos ora ilok dan merupakan sebuah ungkapan ketidakseriusan dengan tujuan untuk humor atau candaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Mitos (Def.1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 17 Desember 2020, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Fauzi, N., & Fatonah, K. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25-26.
- Kharisma, G. I. (2013). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech*. Repository Universitas Jember, 26.
- KBBI Daring (kbbi.kemendikbud.go.id).
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Pranowo. 2009. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, dkk. 2018. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sasongko, S. D. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasan Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 36.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.